

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dokter gigi adalah suatu profesi yang membutuhkan kondisi fisik, kesehatan mental dan kecerdasan emosional. Prosedur perawatan gigi dapat berlangsung dalam waktu lama. Dokter gigi harus memiliki konsentrasi tinggi karena area kerja yang kecil dan membutuhkan ketelitian (Gandolfi *et al.*, 2021). Dokter gigi juga harus memperhatikan keseimbangan otot dan postur tubuh yang proporsional. Postur tubuh yang tidak ideal dan gerakan berulang dapat menyebabkan dokter gigi berisiko mengalami gangguan muskuloskeletal (Moodley, Naidoo and van Wyk, 2018).

WHO mendefinisikan gangguan muskuloskeletal sebagai kelainan pada otot, tendon, saraf tepi, atau sistem pembuluh darah yang tidak disebabkan oleh insiden akut yang menyerang leher, punggung, bahu, siku, pergelangan tangan, atau kaki (Gandolfi *et al.*, 2021). Bekerja dengan posisi membungkuk dan memutar atau memberi tekanan pada tulang belakang merupakan posisi tidak ergonomis yang dapat menimbulkan gangguan muskuloskeletal dalam jangka panjang (Fernandez de Grado *et al.*, 2019). Penerapan prinsip ergonomi dapat membantu mengurangi risiko masalah kesehatan dan keselamatan kerja, termasuk nyeri (Nartha and Multazam, 2023). Meskipun nyeri terasa sementara dan tidak terlalu serius, namun penting untuk menerapkan prinsip ergonomi dalam pencegahan gangguan muskuloskeletal pada dokter gigi (Rahbar *et al.*, 2023).

Menurut ILO, 860.000 pekerja menderita penyakit dan kecelakaan akibat kerja setiap harinya. gangguan muskuloskeletal merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang paling banyak ditemui (ILO, 2015). Berdasarkan hasil riset mengenai tenaga kerja di Inggris tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 498.000 kasus gangguan muskuloskeletal dari total 1.354.000 kasus penyakit akibat kerja, 41% gangguan muskuloskeletal pada tubuh bagian atas atau leher, 40% pada punggung, dan 19% pada tubuh bagian bawah. Gangguan muskuloskeletal menyebabkan hilangnya 6,9 juta hari kerja, dengan rata-rata 14 hari hilang setiap insidennya (ILO, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, terdapat 26,74%

pekerja yang mengeluhkan gangguan muskuloskeletal. Dari data tersebut menunjukkan bahwa gangguan muskuloskeletal merupakan permasalahan yang cukup serius di Indonesia. Dana sekitar Rp 300 miliar dikeluarkan BPJS Kesehatan setiap tahunnya untuk menangani penyakit akibat kerja di Indonesia, termasuk *carpal tunnel syndrome* dan nyeri punggung (Hasanuddin et al, 2019). Kejadian gangguan muskuloskeletal di Indonesia sebesar 24,7% berdasarkan gejala dan 11,9% berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang tidak mendapatkan diagnosis dan pengobatan yang tepat untuk gangguan muskuloskeletal (Kumbea, Asrifuddin and Sumampouw, 2021).

Prevalensi gangguan muskuloskeletal di Sumatera Utara cukup tinggi, yakni sebesar 19,2% berdasarkan gejala dan diagnosis. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seperlima penduduk Sumatera Utara mengalami masalah muskuloskeletal (Ferusgel, Anjanny and Siregar, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa 22 dari 28 perawat di RSUD Sundari Medan mengalami gangguan muskuloskeletal kategori sedang dan faktor yang dapat berpengaruh terhadap gangguan muskuloskeletal adalah sikap kerja, masa kerja, usia, juga jenis kelamin (Purba and Situmorang, 2020).

Faktor risiko gangguan muskuloskeletal adalah faktor risiko pekerjaan dan individu (Ulfa and Handayani, 2018). Faktor risiko pekerjaan mencakup sikap kerja, masa kerja, dan lama kerja dan faktor risiko individu mencakup usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan kebiasaan olahraga (Rahmaningrum, Widjasena and Kurniawan, 2022).

Setiap orang dalam pekerjaannya memiliki posisi kerja yang berbeda-beda. Namun sikap kerja yang tidak ergonomis dengan menunduk dan duduk berjam-jam mengakibatkan gangguan muskuloskeletal (Hosseini *et al.*, 2019). Masa kerja mengacu pada lamanya waktu seseorang bekerja di tempat yang sama. Masa kerja dapat memiliki dampak baik positif maupun negatif. Terpapar faktor risiko pekerjaan dalam jangka panjang meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal (Rahmaningrum, Widjasena and Kurniawan, 2022). Bekerja dalam waktu lama dengan intensitas tinggi, otot dan jaringan tubuh terus menerus berkontraksi dan bekerja tanpa waktu istirahat yang cukup dapat menyebabkan kelelahan, kelemahan, dan rasa sakit pada otot, tendon, juga ligamen (Murtiwardhani and

Shoumi, 2019).

Seiring bertambahnya usia, risiko gangguan muskuloskeletal meningkat karena degenerasi pada jaringan muskuloskeletal. Penggunaan otot dan sendi berulang, kurang aktivitas fisik, dan kekuatan juga ketahanan otot yang menurun, membuat otot dan sendi lebih rentan terhadap cedera dan gangguan muskuloskeletal. (Fakhrurrazi, Hakim and Ananda, 2019). Wanita lebih berisiko mengalami gangguan muskuloskeletal dibandingkan pria, terutama pada bagian tangan dan pergelangan tangan karena wanita memiliki beban kerja ganda di rumah dan di tempat kerja. Semakin banyak wanita melakukan aktivitas fisik, risiko gangguan muskuloskeletal dapat meningkat (Naoum *et al.*, 2022). Merokok dapat mengganggu aliran darah ke otot dan tulang juga dapat memperlambat pembuangan asam laktat dan zat sisa metabolisme lainnya dari otot, sehingga meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal (Shah *et al.*, 2022). Olahraga merupakan kegiatan jasmani yang bermanfaat untuk menjaga kesegaran dan kebugaran tubuh.. Kurang olahraga menyebabkan otot dan ligamen menjadi lemah dan kaku, sehingga meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal (Goalbertus and Putri, 2022).

Beberapa faktor risiko lain yang dapat meningkatkan gangguan muskuloskeletal, seperti: genetik yaitu riwayat keluarga dengan gangguan muskuloskeletal, stress yang dapat meningkatkan ketegangan otot dan memperburuk gejala gangguan muskuloskeletal dan beberapa penyakit tertentu seperti diabetes dan *rheumatoid arthritis* dapat meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal (Kazeminasab *et al.*, 2022).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSGM Prima pada Januari 2024, ditemukan bahwa 8 dari 10 dokter gigi muda mengalami gangguan muskuloskeletal yang berdampak negatif bagi dokter gigi muda secara fisik, mental, finansial, maupun produktivitas dan kesehatan. Keluhan nyeri pada area leher, bahu, punggung, pinggang, paha, betis, pergelangan tangan juga kaki dialami dokter gigi muda RSGM Prima karena sikap kerja yang tidak ergonomis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Karakteristik *Musculoskeletal Disorder* pada Dokter Gigi Muda di RSGM Prima”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah bagaimana karakteristik *musculoskeletal disorder* pada dokter gigi muda di RSGM Prima.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik *musculoskeletal disorder* pada dokter gigi muda di RSGM Prima.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis karakteristik dokter gigi muda RSGM Prima berdasarkan sikap kerja, masa kerja, lama kerja, usia, kebiasaan olahraga, dan kebiasaan merokok.
2. Untuk mengidentifikasi gambaran *musculoskeletal disorder* dokter gigi muda RSGM Prima.
3. Untuk mengidentifikasi terdapat hubungan antara sikap kerja dokter gigi muda RSGM Prima dengan *musculoskeletal disorder*.
4. Untuk mengidentifikasi terdapat hubungan antara masa kerja dokter gigi muda RSGM Prima dengan *musculoskeletal disorder*.
5. Untuk mengidentifikasi terdapat hubungan antara lama kerja dokter gigi muda RSGM Prima dengan *musculoskeletal disorder*.
6. Untuk mengidentifikasi terdapat hubungan antara usia dokter gigi muda RSGM Prima dengan *musculoskeletal disorder*.
7. Untuk mengidentifikasi terdapat hubungan antara kebiasaan olahraga dokter gigi muda RSGM Prima dengan *musculoskeletal disorder*.
8. Untuk mengidentifikasi terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dokter gigi muda RSGM Prima dengan *musculoskeletal disorder*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat sebagai peningkatan wawasan dan kesadaran terhadap *musculoskeletal disorder*, memberikan informasi sebagai untuk upaya pencegahan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan ergonomi kerja.

1.4.2 Bagi RSGM Prima

Bagi RSGM Prima sebagai informasi untuk pencegahan *musculoskeletal disorder* yang memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan dan program kesehatan kerja RSGM Prima untuk meningkatkan kesehatan dan kinerja dokter gigi.

1.4.3 Bagi Institusi

Bagi institusi sebagai referensi bacaan dan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi program studi yang berkaitan kesehatan dan keselamatan kerja khususnya *musculoskeletal disorder* pada dokter gigi.

1.4.4 Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yang mengamati faktor risiko *musculoskeletal disorder* pada dokter gigi.